

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. KESIMPULAN

Setelah meneliti tentang alienasi kaum kuli di Perkebunan Deli, Sumatera Timur tahun 1858-1942, berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Faktor yang menyebabkan terjadinya alienasi dalam kehidupan kuli di perkebunan Deli, Sumatera Timur.

Berawal dari kebijakan baru yang muncul setelah keruntuhan VOC, disusul oleh Traktat Siak, pemberian konsesi dan pembukaan lahan perkebunan menjadi titik tolak keterasingan yang dialami oleh para kuli. Sebab, kebijakan tersebut telah memberikan peluang besar bagi pemilik modal untuk berinvestasi dalam perkebunan Deli. Selanjutnya, ekonomi kapitalistik yang mulai diterapkan di perkebunan membutuhkan tenaga kerja. Dengan sejumlah pertimbangan dan kebijakan ekonomi yang memihak terhadap kapitalis, pekerja (kuli) menjadi objek yang hampir setara dengan barang komoditi, yang pada akhirnya cenderung mengantarkan kuli pada kondisi alienasi. Kehadiran Undang-undang Agraria (*Agrarische Wet*) merupakan puncak kebijakan pemerintah kolonial yang membuka peluang bagi para pihak swasta untuk menanamkan modalnya dalam perkebunan. Tujuan dari undang-undang ini tak lain, untuk meningkatkan produksi dan pendapatan para pemodal.

Dengan terlaksananya perundangan ini maka semakin besar pula peluang untuk memperbudak manusia terlebih orang-orang proletar (seperti kuli). Bukan hal yang awam lagi, bahkan sudah menjadi tradisi orang-orang yang tidak memiliki harta kekayaan menjadi sasaran utama sistem kapitalisme. Dan hal itu wajar-wajar saja bila dilaksanakan dengan pertimbangan mutualisme terhadap kedua belah pihak. Tetapi, ketimpangan profit bagi kapitalis selalu didukung oleh kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh negara induk. Kuli selalu saja menjadi pihak yang dirugikan. Kekurangan terbesar dari Undang-undang Agraria, bahkan yang dapat dikatakan sebagai kesalahannya terletak pada kapitalisme eksploitatif. Di mana eksploitasi alam akan menjadi jembatan penghubung keterasingan manusia dari alam dan sesamanya.

2. Pengaruh *coolie ordonantie* (kuli kontrak) terhadap alienasi kuli di Sumatera Timur, cenderung menjadi kebijakan yang diputuskan dengan benar-benar matang oleh pihak Belanda. Karena, sistem ini memuat sejumlah ketentuan, syarat serta sanksi yang dapat mengikat kuli dalam kondisi *alienasi*. Karena, aturan-aturan tersebut memuat berbagai ketentuan yang mengharuskan kuli menerima otoritas lain atas dirinya. Bahkan kesejahteraan kuli yang dicanangkan dalam ordonansi kuli, justru semakin memperburuk kondisi hidup para kuli. Walau terdapat sejumlah progres dalam praktik kolonial terkhusus dalam bidang pelayanan kesehatan, masih saja terdapat penyelewengan. Ordonansi Kuli justru semakin memperbesar ruang alienasi bagi para kuli. Kekejian dan

hilangnya nilai humanitas dalam sabuk perkebunan memunculkan konflik dan dendam membara dari para kuli terhadap perkebunan. Kenapa tidak, sebab pembenaman diri dari kuli terhadap otoritas kekuasaan yang ada menjadi pilihan bagi para kuli, agar dapat mengurangi hukuman yang tidak manusiawi atas mereka. Pembenaman diri dan kurangnya totalitas hubungan dengan sesama manusia, alam dan terlebih diri sendiri merupakan suatu bentuk alienasi.

3. Jenis alienasi yang dialami oleh kuli di perkebunan Deli, Sumatera Timur yaitu alienasi dari diri sendiri, alienasi dari sesama manusia dan alienasi dari alam.

5.2. SARAN

Bagi peneliti selanjutnya yang berminat untuk mengkaji tentang alienasi kuli, ada baiknya jika menggunakan metode penelitian campuran antara *library research* dan *field research*. Karena keterbatasan jarak dan juga bahasa dalam mendapatkan dokumen sebagai bukti alienasi kuli. Selanjutnya, alienasi kajian tentang alienasi dapat juga diteliti dalam konteks industri modern seperti pabrik KIM yang ada di daerah Medan ini. Dengan mengkaji alienasi secara kontekstual mungkin akan sangat menarik.

Penulis juga membutuhkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca dalam meningkatkan kualitas tulisan yang lebih baik. Jika dalam penulisan terdapat berbagai kekurangan dan kesalahan dalam ejaan dan penulisan harap dimaklumi, sebab penulis juga adalah insan yang masih jauh dari kesempurnaan.